

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 002 KUAPAN KECAMATAN TAMBANG

Mariama¹
Zulkarnain²
Kartini³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru 28293
Telp. (0761) 63266

Abstract: Learning of mathematics teachers in SD Negeri 002 Kuapan use conventional learning model, consequently during the learning process of students just listen to what the teachers. So, students become passive in the learning. The interaction that occurs between teachers and students, students with students still less visible because the students just listen and then record is conveyed by teacher. Based on these problem, teachers take action to implement cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) type. This research aims to improve student's mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of STAD in class III SD Negeri 002 Kuapan, Sub District of Tambang, in odd semester of academic years 2012/2013. This study uses classroom action research. The subject studied were students of class III SD Negeri 002 Kuapan with the number 20 people consisting of 10 male students and 10 female students are heterogeneous in terms of academic and gender. It was conducted in two cycles. Data were gained by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used descriptive statistical analysis that describes the activities of the teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The result of the first cycle found that the percentage of student who achieve mastery minimum criteria was 60% and the second cycle was 85%, which increased the percentage of the previous measures only 50%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model of STAD type can improve student's mathematic learning outcomes.

Keywords: Student Teams Achievement Division, Mathematic learning outcomes

Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sejalan dengan hal ini maka

¹ Mariama adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Zulkarnain adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I

³ Kartini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II

mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik di setiap jenjang pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kreatif, kritis dan bekerja sama. Sehubungan dengan hal ini, maka pembelajaran matematika di sekolah menjadi titik sentral dalam membekali setiap insan dengan matematika.

Sebagaimana tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat dan efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sifat saling menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar siswa. Supaya tercapai hasil belajar yang maksimal maka dibutuhkan proses pembelajaran yang baik dan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Kenyataan yang masih dijumpai di sekolah, dalam pembelajaran matematika guru masih menggunakan model pembelajaran secara konvensional, akibatnya selama proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa masih kurang terlihat karena siswa hanya mendengarkan kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi pada kelas III SDN 002 Kuapan Kecamatan Tambang, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III khususnya pada mata pelajaran Matematika ketuntasannya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian KKM untuk setiap materi pokok yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Siswa Kelas III SDN 002 Kuapan Kecamatan Tambang

No	Kompetensi Dasar	Banyak siswa yang mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menentukan letak bilangan pada garis bilangan	11	55%
2	Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka	10	50%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan kompetensi dasar sebelumnya masih rendah dengan persentase ketuntasan 55% dan 50%. Rendahnya hasil belajar pada

mata pelajaran matematika disebabkan karena guru dan siswa. Guru mengajar dengan metode ceramah kemudian membuat contoh pengerjaan soal, selanjutnya meminta siswa mengerjakan latihan. Hal ini menyebabkan siswa hanya terpaku pada contoh soal dan siswa juga kurang memahami konsep dan cenderung hanya meniru langkah-langkah yang dilakukan guru. Siswa juga malu bertanya kepada guru, sehingga pada akhirnya siswa kurang aktif dalam belajar.

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, peneliti sebagai guru perlu mencari upaya agar masalah tersebut tidak terus terjadi. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan membimbing semua siswa untuk aktif dalam belajar matematika dengan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar, dan mencari metode pembelajaran lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu dengan menggunakan pembelajaran secara berkelompok. Akan tetapi kelompok yang dibentuk oleh guru berdasarkan posisi tempat duduk atau guru menyuruh siswa untuk memilih sendiri teman yang akan menjadi anggota kelompoknya. Hal yang terjadi adalah pembagian kelompok siswa tidak heterogen dan diskusi kurang terjadi antar anggota kelompok karena siswa bekerja secara sendiri-sendiri tanpa mau bertanya ataupun memberi bimbingan teman yang mengalami kesulitan dan malu bertanya kepada guru. Sehingga kurang interaksi antara siswa dan siswa menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan akibatnya pada tes akhir hasil belajar siswa rendah.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi pemahaman siswa dalam belajar matematika adalah dengan cara belajar bersama, diantaranya dikenal dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat belajar secara bersama-sama dan saling memberikan masukan dalam setiap kelompoknya, bahkan pada fase presentasi semua siswa akan memperoleh masukan dari kelompok yang diminta melakukan tugas presentasi.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2007). Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. Pada pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe dan salah satu diantaranya adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dalam STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 002 Kuapan

Kecamatan Tambang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 pada Materi Pokok Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian". Permasalahan pada penelitian ini adalah Apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas III SD Negeri 002 Kuapan Kecamatan Tambang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada Materi Pokok Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian?.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 002 Kuapan Kecamatan Tambang melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas III SD Negeri 002 Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Waktu penelitian adalah pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Kuapan Kecamatan Tambang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 002 Kuapan Kecamatan Tambang yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena berangkat dari adanya keinginan guru sebagai peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes yaitu kisi-kisi UH, soal UH dan Alternatif jawaban UH dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar matematika. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Data hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan melakukan tes dalam bentuk ulangan harian. Tes ini lakukan sebanyak dua kali yakni ulangan harian I setelah siklus pertama selesai dan ulangan harian 2 setelah siklus kedua berakhir. Data yang telah diperoleh dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang menggambarkan proses pembelajaran dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan

Analisis data hasil pengamat didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktifitas yang

dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktifitas dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagaimana mestinya.

2. Analisis Data Hasil Belajar

a. Skor Perkembangan Individu dan Kelompok

Perhitungan skor tes individu yang akan ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan dengan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu yang akan ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes akhir (tes setelah kegiatan kelompok). Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya

b. Analisis Ketuntasan KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan berdasarkan pada pengolahan data perolehan skor hasil belajar siswa. Analisis pencapaian KKM kompetensi dasar dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Ketercapaian KKM ditentukan dengan cara:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : SP = Skor Perolehan

SM = Skor Maksimal

K = Ketercapaian KKM

c. Analisis Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari perkembangan skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik dari sebelum tindakan. Seluruh data hasil belajar dianalisis dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM dari ulangan harian sebelum tindakan ke ulangan harian I dan ulangan harian II semakin meningkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tes hasil belajar siswa pada ulangan harian I dan ulangan harian II diperoleh data tentang hasil belajar siswa pada kedua ulangan harian tersebut. Adapun rekapitulasi skor perolehan pada masing-masing kedua ulangan tersebut dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya berdasarkan fakta hasil belajar siswa, akan dilakukan analisis data untuk mendapatkan jawaban yang berkenaan

dengan hipotesis yang diajukan. Selanjutnya, mengingat tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD maka perlu dikemukakan bagaimana perkembangan kelompok sebagai salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif. Pada uraian berikut ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Pertemuan pertama, dari hasil pengamatan ternyata aktivitas yang dilakukan guru masih banyak yang belum sesuai dengan perencanaan yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1) karena guru dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran belum jelas sehingga tidak dimengerti sepenuhnya oleh siswa karena masih ada menggunakan bahasa daerah, pengamat menyarankan agar guru lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam memberikan tes individu, hendaknya guru lebih memperhatikan waktu.

Pertemuan kedua, dari hasil pengamatan terlihat beberapa siswa yang sibuk mengganggu teman sebangkunya ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam mengerjakan LKPD, siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak mau berbagi dengan siswa yang lainnya dalam kelompok. Ketika mengerjakan tes individu, siswa melihat hasil kerja temannya. Dari hasil pengamatan, pengamat menyarankan guru lebih memberi ketegasan kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru berupa sanksi. Guru memberitahu siswa agar mengerjakan tes individu secara mandiri agar dapat mengetahui kemampuan masing-masing. Pertemuan ketiga, berdasarkan hasil pengamatan ketika apersepsi, siswa yang ditanya guru masih ada yang diam dan tidak menjawab pertanyaan guru. Dalam berdiskusi siswa yang kemampuan tinggi sudah mulai mau berbagi dengan teman sekelompoknya.

Refleksi siklus I adalah 1) Ketika mengerjakan LKPD, peserta didik masih terlihat belum terbiasa dengan bekerja secara kelompok, terutama siswa berkemampuan atas masih ada yang kurang berinteraksi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak mau berbagi informasi mengenai LKPD-2 yang diberikan guru, 2) Dalam mengerjakan tes formatif, siswa masih bingung dan melihat hasil kerja temannya, 3) Waktu yang dibutuhkan dalam mengatur tempat duduk sudah mulai sesuai dengan perencanaan walaupun masih ada siswa yang lambat dalam membentuk kelompok. Berdasarkan kekurangan pada siklus I menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus II. Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut: 1) Memberi pengarahan kepada siswa untuk bekerja bersama kelompoknya, 2) Memberitahu siswa bahwa dalam mengerjakan tes formatif hendaknya dikerjakan secara individu bukan secara berkelompok, 3) Guru memberikan alokasi waktu sesuai perencanaan dan memberi bimbingan kepada siswa dalam membentuk kelompok agar siswa dalam membentuk kelompok lebih cepat.

Pertemuan keempat, hasil pengamatan dari pengamat adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi sudah mulai berdiskusi dengan siswa lainnya. Ketika

mengerjakan tes individu masih tampak beberapa siswa melihat hasil kerja teman lainnya, walaupun tidak sebanyak pada siklus pertama.

Pertemuan kelima, berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan terlihat guru sudah. Dalam membimbing siswa, guru sudah mulai merata dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pertemuan keenam, dari hasil pengamatan guru sudah merata dalam melakukan bimbingan kepada siswa dalam kelompok, ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa sudah mulai tenang dan menghargai guru. Dalam menyelesaikan tes individu, kebanyakan siswa mengerjakan secara individu walaupun masing-masing ada satu dua orang yang melihat teman.

Pada siklus II, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I berdasarkan siklus tersebut. Pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Siswa sudah berani untuk menjawab pertanyaan dan maju ke depan kelas ketika siswa dipanggil oleh guru dan mengerjakan soal. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi peneliti diserahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan ke depan.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika

a. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Berdasarkan lampiran dapat dilihat nilai perkembangan tiap anggota kelompok. Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai tes hasil belajar. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I (skor dasar) dengan nilai ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0	0	0
10	6	30	5	25
20	10	50	5	25
30	4	20	10	50

Persentase siswa yang mendapat nilai perkembangan individu 10 mengalami penurunan pada siklus I ke siklus II hal ini menandakan bahwa jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai berkurang dari siklus I ke siklus II. Sebaliknya jumlah siswa yang mendapat perkembangan 20 dan 30 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti semakin banyak siswa yang nilainya naik dari siklus I ke siklus II. Hal ini berakibat/berdampak pada kenaikan penghargaan kelompok siswa, dimana pada tabel 3 terlihat pada siklus I semua

kelompok mendapat penghargaan hebat dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu satu kelompok mendapatkan penghargaan super.

Tabel 3. Penghargaan yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai kelompok	Penghargaan	Nilai kelompok	Penghargaan
A	20	Hebat	22,5	Hebat
B	17,5	Hebat	30	Super
C	15	Hebat	20	Hebat
D	20	Hebat	22,5	Hebat
E	22,5	Hebat	17,5	Hebat

b. Analisis Ketercapaian KKM setiap Indikator

Berdasarkan nilai hasil belajar untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator Ketercapaian	Siswa yang memperoleh nilai KKM		
		No soal	Jumlah	%
1	Menuliskan perkalian sebagai penjumlahan berulang	1	18	90
2	Menentukan perkalian bilangan	2	17	85
		3		
3	Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan perkalian	4	12	60
		5		

Dari tabel di atas, ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 1 : Menuliskan perkalian sebagai penjumlahan berulang. Penyebab kesalahan siswa dalam menjawab soal adalah karena siswa kurang memahami penjumlahan berulang pada perkalian sehingga jawaban siswa tidak tepat pada ulangan harian seperti siswa diminta untuk menentukan hasil dari 5×45 , siswa menjawab dengan $5 + 5 + 5$ sampai 45 kali. Seharusnya $45 + 45 + 45 + 45 + 45$.

Indikator 2 : Menentukan perkalian bilangan. Kesalahan yang terjadi pada siswa adalah karena siswa salah dalam melakukan perhitungan dan kurang teliti. Misalnya siswa dalam menjawab soal $128 \times 9 = 1144$ dan masih banyak jawaban-jawaban lain yang salah, yang seharusnya jawabannya adalah 1152. Dari sini terlihat bahwa siswa kurang teliti.

Indikator 3 : Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan perkalian. Kesalahan yang terjadi pada siswa adalah karena siswa kurang teliti dalam menghitung perkalian.

Kemudian skor hasil belajar siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian II, jumlah siswa yang mencapai indikator untuk setiap soal dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator

No	Indikator Ketercapaian	Siswa yang memperoleh KKM	
		Jumlah	%
1	Menuliskan pembagian sebagai pengurangan berulang	18	90
2	Melakukan pengerjaan hitung pembagian tanpa teknik meminjam dan dengan teknik meminjam	18	90
3	Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan pembagian	13	65

Dari tabel di atas, ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 1 : Menuliskan pembagian sebagai pengurangan berulang. Pada indikator ini 2 siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik, hal ini karena siswa tidak menghitung hasil dari pengurangan berulang.

Indikator 2 : Melakukan pengerjaan hitung pembagian tanpa teknik meminjam dan dengan teknik meminjam. Kesalahan yang terjadi dalam menjawab soal adalah karena siswa tidak memahami konsep pembagian bilangan.

Indikator 3 : Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan pembagian. Penyebab kesalahan siswa dalam menjawab soal adalah karena siswa kurang mampu dalam mengartikan soal cerita ke dalam model matematika sehingga siswa salah dalam menjawab soal.

c. Analisis Keberhasilan Tindakan

Jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan dan setelah tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Siswa yang Mencapai KKM di Kelas III SD Negeri 002 Kuapan

Siklus	Ketercapaian KKM (65)	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Skor dasar	10	50.0%
Ulangan Harian I	12	60.0%
Ulangan Harian II	17	85.0%

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke siklus I adalah sebanyak 2 siswa dengan peningkatan persentase sebesar 10%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II peningkatan jumlah siswa sebanyak 5 siswa dengan persentase 25%.

d. Analisis Distribusi Frekuensi

Data hasil belajar juga dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

Interval	Frekuensi Skor Dasar	Frekuensi Ulangan Harian I	Frekuensi Ulangan Harian II
40 - 48	3	2	1
49 - 57	2	4	2
58 - 64	5	2	0
65 - 73	1	3	7
74 - 82	4	2	2
83 - 91	4	4	2
92 - 100	1	3	6
Jumlah		20	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang belum mencapai KKM mengalami penurunan dari 10 siswa pada skor dasar menjadi 8 siswa pada siklus I dan menjadi 3 siswa pada siklus II. Sebaliknya jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari 10 siswa pada skor dasar mengalami peningkatan 12 siswa pada siklus I dan kembali meningkat 17 siswa pada siklus II. Berdasarkan kondisi tersebut, menurut Suyanto (1997) tindakan berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dari awal siklus I hingga akhir siklus II, semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan pada RPP. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siklus pertama guru masih belum merata dalam memberi bimbingan kepada siswa. Kemudian dalam alokasi waktu ketika membentuk kelompok masih belum sesuai dengan perencanaan. Akan tetapi pada siklus kedua, setelah diskusi dengan pengamat guru melakukan perbaikan yaitu guru sudah merata dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKPD. Guru menetapkan waktu untuk membentuk kelompok. Sehingga siswa lebih cepat untuk duduk di kelompoknya.

Penerapan alokasi waktu yang diberikan kepada siswa dalam membentuk kelompok hanya 3 menit membuat siswa lebih cepat dalam membentuk kelompok. Sedangkan siswa dalam melakukan diskusi terlihat semakin kompak. Siswa semakin terlihat aktif yang tampak dari siswa yang memiliki kemampuan rendah mau bertanya kepada siswa yang memiliki kemampuan atas dalam kelompoknya. Beberapa kesalahan siswa pada ulangan harian adalah karena kebanyakan siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan, baik perkalian maupun pembagian.

Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM, jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih banyak dibandingkan dengan skor dasar dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak dibandingkan dengan ulangan harian I. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa ada peningkatan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk penghargaan kelompok yaitu pada siklus I semua kelompok mendapatkan penghargaan hebat sedangkan untuk siklus II ada kelompok yang

mendapatkan penghargaan super yaitu kelompok B. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Strategi STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Berdasarkan hasil penelitian jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 60% menjadi 85%. Jadi, hasil analisis penelitian ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 002 Kuapan Kecamatan Tambang. Namun, pelaksanaan penelitian di kelas III SD Negeri 002 Kuapan ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya adalah pada siklus I guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan seluruh siswa untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena siswa terbiasa dengan belajar secara individu, apabila bekerja secara berkelompokpun mereka terbiasa dengan kelompok yang ditentukan sendiri oleh siswa yang tidak heterogen.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 002 Kuapan pada materi pokok operasi hitung perkalian dan pembagian pada semester ganjil pada tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan dengan baik maka sebaiknya guru membentuk kelompok dan mengontrol waktu dalam berdiskusi.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo Jakarta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud, Yogyakarta